

Analisis Gender pada Manajemen Usaha Sektor Mikro (Studi Kasus Industri Pembuatan Gula Kelapa di Kabupaten Sleman)

Ninik Sri Rahayu*

Abstract

This study purposed to describe gender profile of the micro enterprise management from four aspects : productive activities, non productive activities, access and control, business effect and benefit. It also aimed to formulate strengthening strategy based on gender perspective. The research was performed in Sleman regency with 25 micro enterprises in brown sugar as research samples.

Simple random sampling was chosen in the process of selecting data and Harvard Analytical Framework was adopted to analysis it. The research discovered some findings, First, Women have had dominant contribution in all activities, both in business management and in production process. Second, the profile of domestic activities such as cooking, shopping, maintaing household was majority organized by women. Third, women access and control over resources were higher than men'. Fourth, the entire resources and the production outcome were able to provide benefit for family members, particularly for women. Fifth, This industry was not only needed strengthening program in the term of technical assistances such as finance, marketing, and information but it also required spesific assistance programs to accomplish women gender practice.

According to the research findings, it is essential to conduct training, directive counseling to socialize gender equality and equally in micro industries. It is also vital to carry out women empowerment program to advance their productivity and welfare.

Key words : Gender profile, access, control, benefit and impact.

* Dosen Diploma III FE UII

Pendahuluan

Usaha mikro pada umumnya dikelola secara bersama-sama oleh laki-laki dan perempuan dalam suatu keluarga. Studi yang dilakukan oleh Rahayu (2007) menyebutkan bahwa usaha mikro yang digerakan oleh perempuan, dalam prakteknya tidak sepenuhnya dikendalikan oleh perempuan. Meskipun pada awalnya usaha tersebut dirintis oleh perempuan (istri), namun pada akhirnya keterlibatan laki-laki (suami) dalam kadar tertentu tidak dapat dihindarkan. Pengelolaan secara bersama-sama ini menyebabkan membaurnya manajemen usaha dan manajemen rumah tangga. Sehingga seringkali terjadi kekacauan manajemen usaha, karena tidak ada pemilahan secara tegas antara manajemen usaha dan manajemen keluarga, pendapatan usaha yang semestinya digunakan untuk meningkatkan usaha digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang bersifat mendesak dan bersifat tidak terduga.

Selain persoalan manajemen usaha, sektor mikro juga lekat dengan isu gender, terutama yang bertalian dengan aktifitas produktif dan reproduktif yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan. Perempuan pelaku usaha biasanya mempunyai jam kerja yang lebih panjang dibanding laki-laki. Sebab, selain harus mengelola usaha mereka juga masih dibebani kegiatan-kegiatan domestik. Ketidakberimbangan peran dan tugas antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga tidak saja meminggirkan perempuan tetapi juga berdampak terhadap efisiensi usaha. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran profil gender manajemen usaha di sektor mikro (pembuatan gula kelapa). Secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk : 1) Mengetahui profil gender pada aktivitas manajemen usaha dan aktifitas pembuatan gula kelapa. 2) Akses dan kontrol laki-laki dan perempuan terhadap sumberdaya usaha pembuatan gula kelapa. 3) Manfaat dan dampak sumberdaya usaha pembuatan gula kelapa bagi laki-laki dan perempuan. 4) Merumuskan strategi penguatan usaha yang berperspektif gender dalam upaya peningkatan produktifitas usaha dan pemberdayaan ekonomi perempuan.

Landasan Teori

Pengertian Usaha Mikro

Usaha non pertanian (termasuk peternakan dan perikanan) yang mempekerjakan paling banyak 10 pekerja, termasuk pemilik usaha dan anggota keluarga, memiliki hasil penjualan paling banyak Rp100 juta perbulan, dan mempunyai aset di luar tanah dan bangunan paling banyak Rp25 juta (Smeru,2003).

Pengertian Gender

Istilah gender sering diartikan sebagai jenis kelamin (*sex*). Kedua istilah ini memang mengacu pada perbedaan jenis kelamin, tetapi istilah *sex* terkait pada komponen biologis. Artinya, masing-masing jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) secara biologis berbeda. Sebagai perempuan dan laki-laki mempunyai kelebihan dan keterbatasan tertentu berdasarkan fakta biologisnya masing-masing. Misalnya, seorang yang berjenis kelamin pria bisa mengandung, melahirkan dan menyusui. Seorang yang secara biologis dilahirkan sebagai laki-laki mempunyai sperma. Perbedaan biologis masing-masing merupakan kodrat yang tidak bisa dipertukarkan. Sebaliknya, gender merupakan hasil konstruksi secara sosial budaya yang terdiri dari sifat, sikap dan perilaku seseorang yang ia pelajari (Sadli, 2004). Sehingga gender kerap disebut sebagai kodrat budaya.

Akses dan Kontrol atas Berbagai Sumberdaya

Kegiatan-kegiatan reproduktif, produktif, dan pengelolaan komunitas memerlukan digunakannya berbagai sumberdaya karena hal tersebut akan memberikan keuntungan bagi para individu, rumahtangga, dan komunitas. Akses kepada dan kontrol atas berbagai sumberdaya adalah bagian dari kondisi-kondisi yang harus dimiliki oleh siapapun. Tidak dimilikinya akses dan kontrol atas berbagai sumberdaya oleh perempuan menyebabkan perempuan tidak dapat berpartisipasi secara penuh dalam proyek-proyek pembangunan dan menikmati manfaatnya. Akses dan kontrol atas berbagai sumberdaya yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki secara adil, merupakan faktor-faktor penting dalam merencanakan dan melakukan analisis proyek yang berbasis gender (Kementerian Pemberdayaan Perempuan, 2006).

Akses Terhadap Sumberdaya

Akses terhadap sumber daya berarti memiliki kesempatan untuk menggunakan sumber-sumber daya penting (misalnya pendapatan, tanah, rumah, sawah, dan sebagainya) tanpa memiliki kewenangan untuk membuat keputusan-keputusan yang berkaitan dengan hasilnya. Contohnya, buruh tani (perempuan atau laki-laki) yang tidak memiliki tanah / sawah tetapi mereka mengerjakan sawah/tanah milik orang lain dan menerima sebagian kecil (sebagai upah) dari hasil kerjanya.

Kontrol atas berbagai sumberdaya

Kontrol terhadap berbagai sumber daya berarti memiliki kewenangan penuh untuk, misalnya, memutuskan penggunaan sumberdaya yang dimiliki serta hasil yang diperoleh, kewenangan penuh atas penggunaan upah yang diperoleh atau keuntungan yang diperoleh, kewenangan penuh atas tubuhnya sendiri seperti misalnya untuk menentukan berapa anak yang akan dilahirkan oleh seorang

perempuan, maka perempuan itu sendirilah yang seyogyanya menentukan, bukan suaminya, orangtuanya, mertuanya, pemerintahnya, dan sebagainya. Sebab, perempuanlah yang memiliki pengalaman, permasalahan, kebutuhan, kepentingan dengan hal-hal yang berkaitan dengan peran reproduktifnya.

Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari kata "to manage" yang berarti mengatur, mengurus atau mengelola. Banyak definisi yang telah diberikan oleh para ahli terhadap istilah manajemen ini. Namun dari sekian banyak definisi tersebut ada satu yang kiranya dapat dijadikan pegangan dalam memahami manajemen tersebut, yaitu : Manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari rangkaian kegiatan, seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian/pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumberdaya manusia dan sumberdaya lainnya (Schermerhorn,1996).

Metode Penelitian

Populasi, Sampel, Penarikan Sampel dan Teknik Pengumpulan Data

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Titik pengambilan sampel dilakukan di desa Glagahharjo (Dusun Banjarsari , Besalen, Jetis dan Ngancar). Populasi penelitian adalah pelaku usaha mikro yang bergerak dalam industri pembuatan gula kelapa dimana penentuan sampel dilakukan dengan dengan metode acak sederhana sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan instrument kuisioner. Metode analisis data yang digunakan adalah Gender Framework Analysis (GFA) dari Harvard. Analisis Harvard terdiri dari tiga aspek analisis yaitu aktivitas, akses dan kontrol, serta manfaat dan dampak. Analisis aktivitas digunakan untuk mencapai tujuan pertama, yaitu untuk melihat aktivitas manajemen usaha pembuatan gula kelapa yang dilakukan oleh perempuan dan laki -laki. Parameter aktivitas yang meliputi: perencanaan usaha, pengadaan modal, pembelian bahan baku, pengolahan, penerimaan pesanan, dan penjualan. Analisis akses dan kontrol digunakan untuk mencapai tujuan kedua yaitu untuk melihat akses laki-laki dan perempuan terhadap sumberdaya dan kemampuan untuk melakukan kendali. Analisis manfaat dan dampak digunakan untuk mencapai tujuan ketiga yaitu untuk menggambarkan manfaat dan dampak yang dinikmati oleh pemilik usaha, baik perempuan maupun laki -laki dalam keluarga mereka.

Data dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah pemilik usaha pembuatan gula kelapa atau gula merah di Kabupaten Sleman, sejumlah 25 orang terdiri dari 15 orang laki-

laki dan 10 perempuan dengan karakteristik sebagai berikut : mayoritas berusia diatas 60 tahun (56%), tidak pernah mengenyam bangku pendidikan (72%).

Profil Aktifitas

Profil aktivitas disusun berdasarkan analisis gender metode Harvard, untuk menganalisis aktivitas perempuan dan laki-laki dalam berbagai aktivitas yang dikaji. Dalam penelitian ini profil aktivitas meliputi aktivitas produktif dan aktivitas non produktif

Profil Aktivitas Produktif

Aktivitas produktif meliputi manajemen usaha pembuatan gula kelapa dan pembuatan gula kelapa itu sendiri (proses produksi). Aktivitas pada manajemen usaha meliputi perencanaan usaha, pengadaan modal, pengaturan pekerjaan, pengawasan pekerjaan, dan pengambilan keputusan. Sedangkan aktivitas pada pembuatan gula kelapa meliputi pembelian bahan, pemasakan, penerimaan pesanan, pengangkutan dan penjualan.

Profil Aktifitas Manajemen Usaha

Aktivitas yang dilakukan berkaitan dengan manajemen usaha adalah mulai perencanaan usaha sampai dengan penjualan atau pemasaran. Secara rinci profil aktivitas dalam manajemen usaha disajikan pada tabel 1

Tabel 1 : Profil Gender Aktivitas Produktif Manajemen Usaha

Aktivitas	L	P	(L&P)	Keterangan
Perencanaan usaha	32%	44%	24%	P>L
Pengadaan modal	76%	8%	16%	L>P
Pengaturan pekerjaan	0%	8%	92%	P>L
Pengawasan pekerjaan	0%	16%	84%	P>L
Pengambilan keputusan	8%	52%	40%	P>L

Sumber : Data primer diolah kembali, 2009

Penelitian ini memperlihatkan bahwa pada aktifitas perencanaan usaha dan pengambilan keputusan di dominasi oleh pemilik perempuan, sementara pemilik laki-laki hanya dominan dalam aktifitas pengadaan modal, selebihnya dilakukan secara bersama-sama. Secara berturut-turut prosentase keterlibatan pemilik laki-laki dari yang paling tinggi sampai yang paling rendah adalah pada aktifitas pengadaan modal, perencanaan usaha, dan pengambilan keputusan. Laki-laki tidak terlibat sama sekali dalam hak pengaturan dan pengawasan pekerjaan, ini di tunjukan dari angka prosentase sebesar nol persen. Sedangkan dari pihak pemilik usaha perempuan, secara berurutan keterlibatan tertinggi adalah pada aktifitas

pengambilan keputusan, perencanaan usaha, pengawasan pekerjaan, pengadaan modal, dan pengaturan pekerjaan.

Profil Aktifitas Produksi (Pengolahan Gula Kelapa)

Aktifitas produksi meliputi pengadaan bahan, pemasakan, penerimaan pesanan, pengangkutan, dan penjualan.

Tabel 2 Profil Aktivitas Produksi

Aktivitas	L	P	L&P	Keterangan
Pengadaan bahan	24%	8%	86%	L>P
Pemasakan	0%	92%	8%	P>L
Penerimaan pesanan	0%	94%	6%	P>L
Pengangkutan	0%	96%	4%	P>L
Penjualan	0%	100%	0%	P>L

Sumber : Data primer diolah kembali, 2009

Tabel di atas memberikan gambaran bahwa aktifitas produksi mayoritas dikerjakan oleh perempuan, terutama dalam hal pemasakan, penerimaan pesanan, pengangkutan dan penjualan, hal ini di akui lebih dari 90% responden. Sedangkan aktifitas yang menyangkut pangadaan bahan sebagian besar responden menjawab hal itu dilakukan secara bersama-sama. Aktifitas pengadaan bahan baku produksi, sebesar 86% responden menyebutkan aktifitas tersebut di lakukan bersama-sama antara suami dan istri. Di dalam proses pemasakan, 92% responden penelitian menyatakan bahwa hal tersebut diserahkan pada pihak perempuan. Aktifitas berikutnya, yakni penerimaan pesananan, perempuan masih memperlihatkan dominansinya, ini di tunjukan oleh 94% responden yang mengatakan demikian. Hal yang tidak jauh berbeda terlihat pula dalam aktifitas pengangkutan, dimana 94% menyebutkan kegiatan itu di lakukan oleh pihak perempuan. Sejalan dengan aktifitas pengakutan, dalam aktifitas penjualan (pemasaran) seratus persen di lakukan oleh kelompok perempuan.

Profil Aktifitas Non Produktif

Aktivitas non produktif meliputi aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan domestik. Pekerjaan domestik yaitu pekerjaan yang dilakukan di rumah dan tidak untuk mendapatkan uang meliputi belanja makanan, pakaian, mendidik anak, peralatan rumah.

Tabel 3 Profil Aktivitas Non Produktif

Anggota keluarga	Belanja Makanan	Pakaian	Perumahan	Peralatan rumah Tangga
Istri	100%	96%	12%	44%
Suami dan istri	0%	0%	76%	44%
Suami	0%	4%	4%	4%
Anak laki-laki	0%	0%	0%	4%
Seluruh keluarga	0%	0%	8%	4%
Istri & anak perempuan	0%	0%	0%	0%

Sumber : Data primer diolah kembali, 2009

Kegiatan yang dilakukan oleh anggota keluarga responden yang berkaitan dengan pekerjaan non produktif atau domestik untuk kebutuhan rumah tangga meliputi belanja makanan, belanja pakaian, perumahan dan peralatan rumah tangga. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa kegiatan belanja makanan sepenuhnya dilakukan oleh istri (100%). Sedangkan untuk kegiatan menentukan belanja pakaian baik jenis maupun harganya lagi-lagi juga didominasi oleh perempuan (94%) dan selebihnya suami (6%). Pola yang agak berbeda tampak pada aktifitas pembelian rumah, dimana sebesar 75% responden menyebutkan penentu pembelian rumah adalah suami dan istri, selanjutnya 12% yang lain mengatakan di tentukan oleh istri, 8% melalui kesepakatan keluarga dan 4% lainnya menyebutkan di serahkan pada suami. Kegiatan pembelian peralatan rumah tangga, sebesar 44% responden mengakui di lakukan oleh pihak perempuan, sementara itu 44% responden lainnya berpendapat hal tersebut dilakukan secara bersama-sama antara suami dan istri sedangkan sisanya masing-masing sebesar 4% menjawab di lakukan oleh suami, anak laki-laki dan seluruh keluarga. Tidak berbeda dengan aktifitas produktif, pada aktifitas non produktif atau aktifitas domestik yang tidak menghasilkan pendapatan, peran perempuan secara parsial sangat dominan jika di dibandingkan laki-laki.

Analisis Akses dan Kontrol Terhadap Sumber Daya Usaha

1. Analisis Akses

Sumberdaya usaha pembuatan gula kelapa dapat diakses oleh pemilik laki-laki maupun perempuan, adapun jenis sumberdaya dan pihak-pihak yang dapat mengakses sumberdaya tersebut secara rinci disajikan pada tabel 4. di bawah ini :

Tabel 4. Profil Jenis Sumberdaya dan Pihak Yang Mengaksesnya

Aktivitas	L	P	L&P	Keterangan
Peralatan usaha	16%	24%	60%	P>L
Tempat produksi	8%	36%	56%	P>L
Peralatan produksi	4%	28%	68%	P>L
Pendapatan usaha	1%	99%	-	P>L

Tabel 4 memperlihatkan bahwa pemilik perempuan maupun laki-laki sama-sama dapat mengakses semua sumberdaya, baik secara bersama-sama maupun secara parsial. Di hampir semua sumber daya yang di gunakan untuk pembuatan gula kelapa, nampak bahwa akses perempuan jauh lebih dominan jika di dibandingkan dengan laki-laki. Meskipun akses perempuan secara parsial tidak sebesar jika dibandingkan dengan akses secara bersama-sama, tetapi hal itu sudah menunjukkan keunggulan pemilik perempuan.

2. Analisis Kontrol

Kontrol terhadap sumberdaya dilakukan oleh pemilik laki-laki maupun perempuan baik secara sendiri-sendiri ataupun bersama-sama. Pengontrolan dilakukan pada jenis sumberdaya yang meliputi tempat usaha, peralatan usaha, tempat produksi , peralatan produksi, dan pendapatan usaha. Secara rinci pengontrolan sumberdaya disajikan pada Tabel 5 dibawah ini :

Tabel 5 : Profil Jenis Sumberdaya dan Pihak Yang Mengkontrolnya

Aktivitas	Laki-laki	Perempuan	Bersama-sama	Keterangan
Peralatan usaha	16%	24%	60%	P>L
Tempat produksi	-	92%	8%	P>L
Peralatan produksi	-	96%	4%	P>L
Pendapatan usaha	-	99%	1%	P>L

Sumber : Data primer di olah kembali, 2009

Pada hampir semua jenis sumberdaya, secara parsial perempuan melakukan kendali atau kontrol secara dominan. Sementara itu, secara parsial laki-laki hanya memiliki kendali atas peralatan usaha dan kendaraan angkut itupun dengan persentase yang terbilang rendah. Namun demikian, secara bersama-sama laki-laki tetap memegang kendali terhadap seluruh faktor produksi. Secara parsial, posisi kontrol perempuan sangat tinggi terutama pada sumber daya pendapatan usaha dengan persentase mencapai 99%. Dominasi berikutnya adalah pada jenis sumber daya peralatan produksi, dimana sebesar 96% kontrol dilakukan oleh perempuan dan sisanya sebanyak 4% dilakukan

secara bersama-sama. Peralatan produksi meliputi, tungku, tempat memasak nira (air dari pohon kelapa), dan cetakan yang terbuat dari tumpurung (batok) kelapa. Selanjutnya adalah kontrol terhadap sumber daya tempat produksi, dimana peran perempuan juga masih sangat dominan yakni sebanyak 92% responden menyebutkan demikian dan selebihnya sebesar 8% responden mengakui faktor produksi tersebut di kontrol secara bersama-sama. Pada sumber daya peralatan usaha, laki-laki memiliki kontrol secara parsial meskipun persentasenya tidak sebesar kontrol perempuan secara parsial maupun secara bersama-sama. Secara parsial kontrol perempuan terhadap peralatan usaha adalah sebesar 24%, laki-laki (16%) dan bersama-sama 60%. Peralatan usaha meliputi, bangunan tempat usaha (di rumah pemilik), pohon kelapa di sekitar rumah pemilik, potongan bambu untuk mengisi nira di atas pohon kelapa, tungku, peralatan memasak nira (air dari pohon kelapa), dan cetakan yang terbuat dari tumpurung (batok) kelapa.

Analisis Manfaat dan Dampak Sumber Daya Usaha Bagi Pemilik dan Anggota Keluarga

Sumberdaya yang dimiliki oleh pengusaha dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak pemilik dan sekaligus juga memberikan dampak bagi keluarganya. Sumberdaya yang dimiliki oleh usaha pembuatan gula kelapa ini berupa peralatan usaha, tempat produksi, peralatan produksi, dan pendapatan usaha.

1. Analisis Manfaat dan Dampak bagi Pemilik

Analisis manfaat dan dampak sumberdaya terhadap pemilik dan secara rinci disajikan pada Tabel 6 berikut ini :

Tabel 6 : Jenis Sumberdaya dan Pihak Yang Memanfaatkannya

Aktivitas	L	P	L& P	Keterangan
Peralatan usaha	-	36%	64%	P>L
Tempat produksi	-	24%	76%	P>L
Peralatan produksi	-	36%	64%	P>L
Pendapatan usaha	16%	64%	20%	P>L

Sumber : Data primer di olah kembali, 2009

Manfaat dan dampak paling besar di rasakan oleh perempuan adalah pada pendapatan usaha, hal itu dikemukakan oleh 64% responden penelitian, selebihnya secara bersama-sama sebanyak 20% dan sisanya sebesar 16% di rasakan manfaat dan dampaknya oleh pihak laki-laki secara parsial. Di samping itu, sumberdaya berupa peralatan usaha, peralatan produksi dan

tempat produksi manfaat dan dampaknya sangat dirasakan oleh terutama pemilik perempuan secara parsial yaitu masing-masing sumberdaya 36%, 36% dan 24%, setelah itu dinikmati oleh pemilik laki-laki dan perempuan secara bersama-sama yang dikemukakan oleh masing-masing 64%, 64% dan 76% responden. Pada ketiga jenis sumber daya ini, tidak ada satupun responden yang mengakui dampak dan manfaat secara parsial yang dinikmati oleh laki-laki.

2. Analisis Manfaat dan Dampak Bagi Keluarga

Anggota keluarga pemilik usaha pembuatan gula kelapa juga merasakan manfaat dan dampak dari sumberdaya yang dimiliki oleh usaha tersebut. Sumberdaya yang dapat memberikan manfaat bagi keluarga pemilik adalah berupa peralatan usaha sampai dengan pendapatan usaha. Sumber daya berupa peralatan usaha, tempat produksi dan peralatan produksi sangat dirasakan dampak dan manfaatnya secara bersama-sama baik dari pihak suami maupun istri, hal itu dikemukakan oleh lebih dari 50% responden, kemudian di susul pihak istri secara individu. Bentuk manfaat dan dampak yang diterima adalah sumber daya tersebut dapat digunakan untuk keperluan lain selain untuk proses produksi gula kelapa. Namun, jenis sumber daya yang memberikan manfaat dan dampak terbesar terutama bagi istri adalah dari pendapatan usaha. Manfaat dan dampak pendapatan bagi keluarga pemilik usaha khususnya direfleksikan pada sumber daya yang mereka miliki seperti kendaraan, barang elektronik (TV), perabot rumah tangga. Adapun manfaat dan dampaknya terinci dalam Tabel 7 berikut ini :

Tabel 7: Sumberdaya yang Dapat Dimanfaatkan Anggota Keluarga

Sumber daya	Istri	Suami	Anak	Sel. Keluarga
Kendaraan	-	24%		76%
Barang elektronik			16%	84%
Perabot RT	16%			84%
Uang tunai	20%			80%
Pendidikan			88%	12%

Sumber : Data primer, diolah kembali, 2009

Kendaraan sebagai salah satu hasil dari pendapatan usaha dirasakan manfaatnya oleh seluruh keluarga, ini diungkapkan oleh setidaknya 76% responden dan kemudian disusul oleh suami sebesar 24%. Dalam hal ini secara parsial istri tidak menikmati kendaraan yang dimiliki, sebab pada umumnya perempuan pedesaan memiliki keterbatasan dalam mengendarai kendaraan bermotor. Barang elektronik berupa televisi, tape, radio juga memberi banyak manfaat bagi seluruh keluarga, paling tidak ini diakui oleh 84% responden, sisanya sebesar 16% di

nikmati oleh anak. Untuk perabotan rumah tangga, secara parsial perempuanlah yang paling banyak menikmati, demikian dikatakan oleh 16% responden dan selebihnya (84%) di manfaatkan oleh seluruh keluarga secara bersama-sama. Di lain pihak, sumber daya berupa uang tunai, sebesar 20% responden menjawab secara individual uang cash tersebut dirasakan betul manfaatnya oleh perempuan. Sementara itu sebesar 80% dari responden mengakui pendapatan berupa uang tunai dinikmati oleh seluruh anggota keluarga. Pada sumber daya sosial seperti pendidikan dan pelatihan, sebanyak 88% responden menyebutkan faktor ini dimanfaatkan sepenuhnya untuk anak-anak dan sisanya sebesar 12% responden mengakui bahwa hal tersebut di rasakan manfaatnya oleh seluruh keluarga.

Strategi Penguatan Usaha Yang Berperspektif Gender Untuk Mendorong Produktifitas Usaha.

Secara kharakteristik, persoalan yang dihadapi laki-laki dan perempuan yang menekuni usaha pembuatan gula kelapa tidak sama. Dalam tataran problem teknis usaha, perempuan pengusaha mikro mengalami hambatan yang sama, sebagaimana pelaku usaha mikro pada umumnya, seperti kekurangan modal, keterbatasan penguasaan tehnologi tepat guna, terbatasnya jaringan pasar, terbatasnya ketrampilan manajemen, penguasaan ketrampilan teknis produksi dan ketergantungan terhadap bahan baku yang tersedia di alam (nira). Namun perempuan juga harus berhadapan dengan problem struktural yang berkaitan dengan "tubuh perempuan". Yaitu dimana perempuan merasa kesulitan dalam pengembangan usaha akibat ketimpangan relasi antara perempuan dengan keluarga dan suami di ranah domestik. Problematika perempuan pengusaha mikro diperparah dengan kendala perempuan dalam menjalankan peran *konstruktif* "keperempuannya", seperti tugas-tugas domestik, dan sebagainya. Sehingga seringkali perempuan yang mempunyai usaha mikro, melakukan fungsi produksinya di lokasi yang berdekatan atau bahkan hanya di dalam rumah. Ini berarti dalam menjalankan aktifitas tersebut mobilitas fisiknya terbatas. Jaringan sosial dan jangkauan pemasaran juga menjadi sempit. Kesempatan berhubungan dengan pihak-pihak yang mungkin bisa memberikan kemungkinan peningkatan usaha mereka seperti Bank dan lembaga keuangan lainnya sangat terbatas. Ini semua membawa implikasi sulitnya mereka mengembangkan usaha.

Perempuan yang mengelola usaha ekonomi level pedesaan ini seperti terputus dari segala bentuk sumber daya vital, terutama sumber daya sosial seperti pelatihan, pendidikan, penyuluhan dan jaringan pasar dan sebagainya. Selama ini, kelompok perempuan di wilayah penelitian mengaku belum pernah mendapatkan program-program penguatan baik dari pemerintah maupun dari lembaga swasta lain. Berbeda dengan beberapa pengusaha laki-laki yang mengatakan pernah mendapatkan program pendampingan usaha yang ditujukan untuk meningkatkan

produktifitas usaha mereka, artinya, dalam hal ini perempuan lebih tersisih di bandingkan laki-laki dalam hal mengakses sumber daya sosial. Mengingat problem yang dihadapi perempuan tidak sama dengan laki-laki, maka untuk meningkatkan produktifitas usaha dan pemberdayaan perempuan diperlukan program penguatan usaha yang lebih berperspektif gender. Jadi, perempuan pengusaha mikro tidak hanya membutuhkan bantuan seperti permodalan, pemberian pelatihan, pendampingan dan fasilitasi, bantuan teknis dan konsultasi, penyediaan informasi, bantuan sarana, dan bantuan promosi pasar yang sama persis dengan pengusaha laki-laki namun mereka juga memerlukan sokongan program yang dapat memenuhi kebutuhan praktis gender mereka. Adapun kegiatan-kegiatan yang bersifat pemenuhan kebutuhan praktis kelompok perempuan antara lain, seperti pelatihan kesadaran gender (melek gender), pelatihan *motivasi* berkelompok, pelatihan membaca dan menulis, pelatihan pembukuan kelompok, manajemen berkelompok, dan manajemen usaha, dan sebagainya. Pelatihan kesadaran gender (*gender awareness*) sangat diperlukan karena pemahaman dan kesadaran gender di tingkat grass root ini masih sangat rendah. Pelatihan motivasi ini penting, untuk meningkatkan kepercayaan diri tidak saja dalam kapasitasnya sebagai perempuan namun juga sebagai pelaku usaha. Sebab, pada umumnya keinginan untuk memajukan usaha di kalangan perempuan terbilang rendah. Ini disebabkan masih dominannya hambatan internal dalam diri mereka sendiri, dimana mereka merasa tidak mampu berkembang dan merasa bodoh atau terbelakang. Hal ini bisa di maklumi mengingat beberapa perempuan pembuat gula kelapa tersebut tidak pernah mengenyam bangku sekolah sehingga mereka tidak mampu membaca dan menulis.

Selain itu, perempuan yang menerjuni usaha pembuatan gula kelapa ini beranggapan bahwa kegiatan ekonomi yang mereka jalani merupakan "alternatif terakhir" di antara terbatasnya alternatif yang memungkinkan. Mereka memaknai usaha bukan sebagai sarana untuk *mengeksplorasi* naluri *enterprenership*, namun hal tersebut dilakukan karena tidak ada pilihan lain, dan bila ia tidak berusaha (atau bekerja), maka hidup keluarga dan dirinya akan terancam. Dalam kondisi seperti ini yang diperlukan tidak hanya "*technical asssitant*", baik berupa bantuan modal dan pelatihan yang mampu membantu perempuan pengusaha marginal untuk keluar dari persoalannya, tapi juga tenaga "*konsultan*" sebagai pendamping. Karena, pemecahan problem perempuan pengusaha mikro tidak hanya berkaitan dengan persoalan pengembangan bisnisnya semata, tetapi juga problem ketidakadilan yang berakar dari ketimpangan relasi gender.

Pembahasan

Usaha pembuatan gula kelapa (merah) yang ditekuni oleh responden penelitian sebenarnya sudah berlangsung sejak lama, bahkan telah berjalan hampir

2-3 (dua sampai tiga) generasi secara turun temurun. Namun demikian usaha ini nampaknya belum memberikan dampak signifikan terhadap kondisi ekonomi keluarga. Observasi di lapangan menemukan bahwa skala usaha ini masih bersifat sangat mikro, baik dilihat dari sisi omset (pendapatan) maupun skala usaha. Dengan rata-rata produksi 2-3 lirang per hari dengan harga jual per unit Rp.3.500, maka pendapatan usaha hanya berkisar antara Rp.7.500,- dan Rp. 10.000 per hari atau tidak lebih dari Rp.300.000 tiap bulannya. Selain itu, usaha yang dijalankan *outputnya* tidak memberikan hasil dalam bentuk pempukan modal. Sehingga keuntungan usaha biasanya habis tergerus untuk membeli bahan dasar keperluan sehari-hari, pembiayaan kesehatan keluarga sewaktu-waktu, serta terkadang juga untuk menutupi kekurangan bahan makanan pokok. Dalam hal itu, pelaku usaha sama sekali tidak bisa “memutar” pendapatannya, atau untuk disimpan (ditabung) untuk keperluan di kemudian hari, atau untuk meningkatkan taraf hidupnya. Dengan bahasa lain usaha yang mereka jalankan ini merupakan usaha yang berkategori “*subsisten*”. Maksudnya, usaha (pekerjaan) yang sebagian besar hasilnya, bahkan seluruhnya habis untuk konsumsi sehari-hari.

Studi ini juga menghasilkan temuan bahwa, secara umum telah terbangun sistem produksi keluarga dimana di dalamnya terdapat pembagian tugas yang tidak tertulis dan menjadi kesepakatan bersama antar anggota keluarga, terutama suami dan istri. Perempuan pelaku usaha sekaligus berperan sebagai tenaga kerja yang tidak mendapatkan upah namun memiliki beban kerja yang lebih berat. Kendatipun status pemilik usaha adalah laki-laki, namun pada kenyataannya secara akumulatif pekerjaan perempuan lebih tinggi di banding laki-laki karena harus merangkap tugas-tugas produktif dan reproduktif secara bersamaan. Perempuan yang menerjuni usaha mikro seringkali harus berhadapan dengan tiga kendala yang dikenal dengan *triple burden of women*, yakni ketika perempuan diharuskan untuk menjalankan tiga fungsi sekaligus yakni fungsi produksi, reproduksi dan sosial secara bersamaan. Untuk aktifitas yang bersifat produktif, baik dari sisi manajemen usaha (mulai dari perencanaan, pengaturan, pengawasan, dan pengambilan keputusan) maupun dalam proses produksi, mayoritas di kerjakan oleh perempuan. Dalam rangkaian proses produksi misalnya, tanggung jawab perempuan sangat tinggi mulai dari penyediaan bahan pembantu, pemasakan nira, dan penjualan. Tugas laki-laki yang paling dominan dalam proses produksi hanyalah pada saat melakukan penderesan yaitu pengambilan nira pada pucuk pohon kelapa, dimana pekerjaan ini tidak bisa atau sulit untuk dilakukan perempuan. Pekerjaan-pekerjaan produktif yang dilakukan oleh perempuan tersebut seharusnya dapat *disubstitusi* atau digantikan oleh orang lain yang diupah. Namun hal tersebut tidak dilakukan sehingga yang terjadi adalah durasi kerja perempuan menjadi lebih panjang di banding laki-laki untuk aktifitas produktif.

Beban kerja perempuan menjadi semakin bertumpuk karena hampir seluruh tugas-tugas domestik seperti mengasuh anak, memasak, dan pemeliharaan rumah berada dalam pundak perempuan. Pola pembagian kerja berbasis gender ini telah berlangsung sedemikian lama, dan diwariskan dari generasi ke generasi dan berjalan tanpa ada perubahan berarti. Pembagian kerja ini sekaligus mencerminkan bahwa peran-peran domestik perempuan tidak bisa disubstitusikan kepada orang lain (suami atau anak). Sehingga yang terjadi adalah tugas domestik hanya menjadi tugas istri (perempuan) sendirian. Situasi ini menyebabkan sulitnya memisahkan aktivitas perempuan di antara aktivitas usaha dan aktivitas domestiknya. Maknanya adalah, bentuk relasi yang terjalin antara perempuan dengan laki-laki (suami) dalam satu unit usaha tidak dapat sepenuhnya dipisahkan dari aktifitas privat. Disadari atau tidak, hal ini sudah merupakan bagian dari konstruksi budaya yang kerap disebut dengan gender, yang sekaligus merupakan isu yang tidak terpisahkan dari usaha mikro. Dalam konteks usaha mikro, perempuan memainkan peran tidak saja sebagai *home worker*, *home-based worker* dan buruh upahan, namun juga sebagai *self-employed*. Pilihan peran ini dipandang dapat memberikan fleksibilitas antara mengerjakan kegiatan domestik sekaligus kerja produktif yang memberikan penghasilan (*cash income*).

Temuan yang menarik untuk di cermati dalam penelitian ini adalah, akses dan kontrol perempuan secara parsial terhadap sumber daya produksi lebih besar di bandingkan dengan laki-laki. Fakta ini agaknya berlawanan dengan kecenderungan umum dimana biasanya akses dan kontrol perempuan pengusaha mikro terhadap sumber daya produktif yang di gunakan untuk menjalankan usaha lebih rendah dibanding laki-laki. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2007) misalnya menyebutkan bahwa Usaha mikro yang digerakan oleh perempuan, dalam prakteknya tidak sepenuhnya dikendalikan oleh perempuan terutama bagi pelaku usaha yang sudah berumah tangga. Meskipun pada awalnya usaha tersebut dirintis oleh perempuan (istri), namun pada akhirnya keterlibatan laki-laki (suami) dalam skala tertentu tidak dapat dihindarkan. *Kedua*, akses dan kontrol responden penelitian terhadap sumber daya fisik sudah cukup baik, sedangkan akses dan kontrol terhadap sumber daya sosial masih mengalami berbagai hambatan. Berikutnya, Ishengoma (2002) dalam "Accessibility of Resources by Gender: The Case of Morogoro Region in Tanzania" menghasilkan temuan-temuan empiris diantaranya: perempuan mendapatkan hambatan dalam mengakses sumber daya seperti tanah, modal, kredit jika dibandingkan dengan laki-laki. *Kedua*, peran perempuan dalam pembuatan keputusan dalam keluarga masih sangat lemah dibanding laki-laki, artinya keputusan strategis dalam keluarga masih didominasi oleh laki-laki.

Tingginya akses dan kontrol perempuan terhadap sumber daya usaha ini dilatar belakangi oleh kenyataan bahwa pihak laki-laki pada umumnya mempunyai

pekerjaan lain di luar usaha pembuatan gula kelapa yakni sebagai petani dan buruh. Sedangkan perempuan tidak mempunyai aktifitas ekonomi alternatif selain menjalankan usaha tersebut. Yang menjadi persoalan adalah ketika pihak laki-laki dalam hal ini suami memilih untuk meninggalkan usaha pembuatan gula kelapa, maka dengan sendirinya perempuan akan kehilangan mata pencariannya. Sebab, jenis usaha ini sulit untuk dikerjakan perempuan tanpa keterlibatan suami, terutama dalam proses *penderesan* yakni pengambilan air nira dari pucuk pohon kelapa sebagai bahan baku produksi. Usaha ini memang masih menyimpan ketergantungan yang besar terhadap sumberdaya alam lokal (nira) sebagai *input* bahan baku. Dalam empat tahun terakhir, fenomena yang terjadi di wilayah penelitian adalah beralihnya sebagian besar laki-laki yang semula bekerja sebagai perajin gula kelapa menjadi buruh penambang pasir di lereng merapi karena dianggap memberikan hasil yang lebih menjajikan. Beralihnya profesi laki-laki ini kemudian menyisakan problem bagi perempuan, sebab tidak memungkinkan bagi perempuan untuk beralih profesi sebagai buruh pengangkut pasir, sehingga mereka terpaksa harus kehilangan sumber daya ekonominya. Harus diakui, dalam kondisi tertentu laki-laki lebih mudah untuk beralih usaha, misalnya menjadi buruh penambang pasir, atau pekerjaan lainnya, akan tetapi hal tersebut tidak mudah bagi perempuan. Perempuan tidak mempunyai cukup kemampuan untuk memainkan aktivitas lain yang bukan merupakan keahliannya. Masalah lainnya adalah budaya di masyarakat yang memberikan pembatasan aktivitas/pekerjaan yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh perempuan membuat kesempatan perempuan untuk memperoleh pekerjaan semakin kecil, sehingga kemiskinan perempuan semakin besar. Misalnya perempuan tidak dianggap layak untuk berprofesi sebagai buruh penambang pasir, yang dianggap rawan dan tidak aman, atau perempuan tidak dapat mengerjakan pekerjaan konstruksi, karena pekerjaan tersebut membutuhkan tenaga fisik yang tidak dimiliki oleh perempuan. Persoalan perempuan yang bergerak di usaha mikro di tingkat basis begitu kompleks. Selain bentuk usahanya yang subsisten, namun juga problem teknis usaha hingga persoalan struktural yang beraneka ragam ikut "mengeliminasi" perempuan dari pekerjaannya. Sehingga upaya penyelesaian persoalan perempuan di sektor perekonomian rakyat, tidak bisa diselesaikan secara parsial. Artinya mendahulukan penyelesaian dari sisi teknis-usaha semata tidak menyelesaikan persoalan. Namun hal itu perlu ditunjang dengan mengakomodasi problem ketidakadilan relasi, baik itu yang berada di ranah domestik (antara istri-suami atau keluarga) maupun di ranah publik.

Kesimpulan dan Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan di peroleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran pengusaha perempuan sangat dominan dalam semua aktivitas manajemen usaha pembuatan gula kelapa. Peran suami yang paling menonjol hanyalah pada pengadaan modal. Dalam aktifitas proses produksi (proses pembuatan gula kelapa) keterlibatan perempuan juga sangat dominan jika di banding laki-laki di hampir semua tahapan produksi terkecuali pada proses pengadaan bahan. Sedangkan profil aktivitas pekerjaan domestik mayoritas dikerjakan oleh istri.
2. Akses dan kontrol perempuan terhadap sumber daya produksi lebih tinggi di bandingkan dengan laki-laki. Ini di sebabkan karena laki-laki memiliki usaha sampingan di luar pembuatan gula kelapa.
3. Seluruh sumberdaya dan hasil usaha mampu memberikan manfaat dan dampak bagi semua anggota terutama pihak perempuan.
4. Problem yang dihadapi perempuan tidak sama dengan laki-laki, maka untuk meningkatkan produktifas usaha dan pemberdayaan perempuan diperlukan program penguatan usaha yang lebih berperspektif gender. Program penguatan tidak hanya berupa bantuan teknis seperti permodalan, informasi, pemasaran dan sebagainya. Tapi di perlukan program pelatihan yang bersifat khusus untuk memenuhi kebutuhan praktis gender perempuan seperti pelatihan kesadaran gender dan pelatihan motivasi.

Terkait dengan temuan riset, maka penelitian ini merekomendasikan beberapa hal antara lain :

1. Usaha pembuatan gula kelapa masih terdapat pembagian kerja berbasis gender yang masih sangat kaku. Perempuan memiliki jam kerja yang jauh lebih panjang di banding laki-laki karena harus merangkap aktifitas domestik dan publik sehingga diperlukan program-program penyuluhan maupun pelatihan untuk mensosialisasikan keadilan dan kesetaraan gender di sektor usaha informal.
2. Peran perempuan dalam manajemen usaha pembuatan gula kelapa memberikan kontribusi dan manfaat bagi seluruh keluarga, oleh karena itu pemberdayaan mereka dalam bidang manajemen usaha sektor informal perlu mendapatkan perhatian dalam pembangunan agar produktivitas dan kontribusinya makin optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ishengoma,Christy. 2002. "Accessibility of Resources by Gender: The Case ofMorogoro Region in Tanzania". Diakses November,26,2007 dari www.codesria.org/ Links/conferences/gender/ISHENGOMA.pdf
- Kementrián Pemberdayaan Perempuan. 2006. "Akses dan Kontrol Terhadap Berbagai Sumber Daya. Diakses Desember, 13, 2007, dari www.menegpp.go.id
- Smeru, 2003. "Peta Upaya Penguatan Usaha Kecil/Mikro di Tingkat Pusat 1997/2003". Diakses Juli,26, 2006 dari www.smeru.or.id
- Rahayu,Ninik S. 2007. "Profil Akses dan Kontrol Perempuan Pelaku Usaha Mikro Terhadap Sumber Daya Produktif di Kabupaten Bantul, hasil penelitian, tidak dipublikasikan
- Schermerhorn,John R.1996. "Management", fifth edition, John Wiley& Sons,INC,New York.
- Sadli, Saparinah, 2004. *Menghapus Diskriminasi Terhadap Perempuan*, Yayasan Obor, Jakarta

